

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Aulia Argiarta, Zahratul Jannah, Erwin Efendi Hutagalung,
Ayatullah Muhammadin Al Fath
Universitas Jambi
auliaargiarta@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in improving students' interest and motivation in learning through a deep learning approach in elementary school education. The research method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were fourth-grade students of SDN 198/I Pasar Baru. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. The results of the study indicate that the role of teachers as facilitators, motivators, and guides in implementing meaningful learning (deep learning) can enhance students' engagement, interest, and learning motivation. This is reflected in the improvement of learning activities, students' confidence in expressing their opinions, and their learning outcomes from cycle I to cycle II. Therefore, the deep learning approach is effective in improving the quality of learning in elementary schools.

Keywords: teacher's role, learning interest, learning motivation, deep learning, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa melalui pendekatan *deep learning* pada pembelajaran di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN 198/I Pasar Baru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam menerapkan pembelajaran bermakna (*deep learning*) mampu meningkatkan keterlibatan, minat, dan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas belajar, keberanian mengemukakan pendapat, serta hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Peran guru, minat belajar, motivasi belajar, deep learning, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks global, kualitas pendidikan menjadi salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa (OECD, 2020; UNESCO, 2021). Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan harus terus dilakukan secara berkelanjutan, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun kualitas tenaga pendidik.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, guru memegang peranan yang sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan menyenangkan. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek

afektif dan psikomotorik peserta didik (Hattie, 2017; Darling-Hammond et al., 2020). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat.

Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, salah satunya adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Minat belajar merupakan kecenderungan siswa untuk merasa tertarik dan senang terhadap suatu kegiatan belajar, sedangkan motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar (Schunk & DiBenedetto, 2020; Ryan & Deci, 2020). Rendahnya minat dan motivasi belajar dapat berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga tidak maksimal.

Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa seringkali disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam pembelajaran yang bersifat konvensional, guru lebih dominan

dalam menyampaikan materi, sementara siswa cenderung pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, bertanya, maupun mengemukakan pendapat (Zhao, 2019; Kim & Hannafin, 2019). Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

Selain itu, pembelajaran yang kurang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata juga menjadi faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa. Siswa cenderung merasa bahwa materi yang dipelajari tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka kurang termotivasi untuk memahami materi secara mendalam. Padahal, pembelajaran yang bermakna seharusnya mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata siswa (Fredricks et al., 2019).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini menekankan

pada pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran, bukan sekadar menghafal informasi. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata (Fullan et al., 2018; Pellegrino & Hilton, 2021).

Pendekatan *deep learning* juga menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mencari, mengolah, dan membangun pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.

Dalam implementasinya, pendekatan *deep learning* dapat didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini berfokus pada penyajian masalah nyata sebagai stimulus belajar, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis dan mencari solusi

secara mandiri maupun kelompok (Hmelo-Silver, 2019; Loyens et al., 2020). Melalui PBL, siswa tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Penerapan PBL dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar ide, dan menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, memilih metode dan model pembelajaran yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru juga harus mampu memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran, memberikan bimbingan yang tepat, serta mendorong siswa untuk aktif dan

mandiri dalam belajar (Darling-Hammond et al., 2020).

Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi dapat diberikan melalui berbagai cara, seperti memberikan penghargaan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan motivasi yang baik, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat dan motivasi belajar siswa merupakan permasalahan yang perlu segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan *deep learning* yang didukung oleh model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa melalui penerapan

pendekatan *deep learning*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, khususnya di sekolah dasar, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN 198/I Pasar Baru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi.

Selain itu, dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta skenario penerapan pendekatan *deep learning* dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam

mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan menyajikan hasil. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer melakukan pengamatan secara sistematis untuk mencatat aktivitas siswa, interaksi dalam kelompok, serta respon siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan.

Selanjutnya, pada tahap refleksi dilakukan analisis terhadap seluruh data yang diperoleh pada setiap siklus. Hasil refleksi digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan minat dan motivasi belajar siswa, serta peningkatan hasil belajar yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dengan demikian, melalui siklus PTK yang berulang, diharapkan terjadi perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran.



Gambar 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap minat, motivasi, dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebagian siswa masih menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi dalam diskusi, rendahnya keberanian untuk bertanya, serta masih adanya ketergantungan pada guru dalam menyelesaikan tugas.

Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Guru mulai lebih optimal dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, memberikan masalah kontekstual, serta

membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Selain itu, peningkatan juga terlihat pada aspek motivasi belajar siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, terlihat dari keaktifan dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa membuat mereka merasa lebih dihargai dan terlibat langsung dalam proses belajar, sehingga motivasi intrinsik mereka meningkat.

Dari segi hasil belajar, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jika pada siklus I masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan, maka pada siklus II sebagian besar siswa telah mampu mencapai bahkan melampaui KKM. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* yang didukung oleh model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu merancang pembelajaran yang aktif,

kontekstual, dan bermakna akan mampu meningkatkan minat, motivasi, serta hasil belajar siswa secara optimal.

1. Hasil Belajar Peserta Didik

Tabel 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata kelas	68	82
2	Nilai tertinggi	85	95
3	Nilai terendah	50	65
4	Jumlah siswa tuntas	14	22
5	Persentase ketuntasan	56%	88%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 68 pada siklus I menjadi 82 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga

mengalami peningkatan dari 56% menjadi 88%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan.

2. Aktivitas dan Motivasi Belajar Siswa

Tabel 2 Peningkatan Aktivitas dan Motivasi Belajar

No	Indikator Aktivitas	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan dalam diskusi	60%	85%
2	Keberanian mengemukakan pendapat	55%	80%
3	Kerja sama dalam kelompok	65%	88%
4	Kemampuan mengidentifikasi masalah	58%	83%
5	Keberanian presentasi	50%	82%

Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas dan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, siswa masih cenderung pasif dan kurang percaya diri. Namun, pada siklus II, siswa

mulai aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Deep Learning

Tabel 3 Peningkatan Peran Guru

No	Aspek Peran Guru	Siklus I	Siklus II
1	Fasilitator	Cukup	Baik
2	Motivator	Cukup	Sangat Baik
3	Pembimbing diskusi	Kurang optimal	Optimal
4	Pengelola kelas	Cukup	Baik
5	Pengait materi kontekstual	Kurang	Baik

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa peran guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Guru mulai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna melalui pemberian masalah kontekstual, membimbing diskusi kelompok, serta mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Pembahasan

Pada siklus I, pembelajaran belum berjalan secara optimal karena siswa masih belum terbiasa dengan pendekatan *deep learning* yang menuntut keaktifan, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan belum mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Selain itu, guru juga masih dalam tahap penyesuaian dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan setelah guru melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran. Guru mulai lebih optimal dalam memberikan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, membimbing diskusi kelompok secara lebih terarah, serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari.

Peningkatan aktivitas belajar siswa terlihat dari meningkatnya keaktifan dalam diskusi, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses membangun

pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dari segi motivasi belajar, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, lebih fokus dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat berpengaruh dalam membangun semangat belajar siswa. Ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa, maka motivasi intrinsik siswa akan meningkat.

Selain itu, peningkatan hasil belajar siswa juga menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* tidak hanya berdampak pada aspek afektif dan psikomotor, tetapi juga pada aspek kognitif. Siswa menjadi lebih mampu memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad 21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir

tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif dan bermakna. Pendekatan *deep learning* yang diterapkan secara optimal terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Melalui penerapan pendekatan *deep learning*, guru mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, aktivitas belajar, serta hasil belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat terus mengembangkan pembelajaran

inovatif yang mendukung *deep learning* guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Fredricks, J. A., Reschly, A. L., & Christenson, S. L. (2019). *Handbook of Student Engagement Interventions*. Academic Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2017). *Visible Learning for Teachers*. Routledge.
- Hmelo-Silver, C. E. (2019). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 31(4), 1–15.
- Kim, C., & Hannafin, M. (2019). Scaffolding problem solving in technology-enhanced learning environments. *Educational Technology Research and Development*, 67(2), 1–24.
- Loyens, S. M. M., Jones, S. H., Mikkens, J., & van Gog, T. (2020). Problem-based learning as a facilitator of conceptual change. *Learning and Instruction*, 38, 34–42.
- OECD. (2020). *Education at a Glance 2020: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (2021). *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills*. National Academies Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social-emotional learning. *Educational Psychologist*, 55(2), 1–15.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Zhao, Y. (2019). *Reach for Greatness: Personalizable Education for All Children*. Corwin Press.
- Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2021). Challenges to learning and schooling in the digital networked world. *Journal of Computer Assisted Learning*, 37(1), 1–7.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2020). Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8–13.